

# PERBEDAAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-4TAHUN YANG MENGIKUTI *PLAYGROU*P DAN TIDAK MENGIKUTI *PLAYGROU*P DI KB DEWI SARTIKA DUKUHSETI PATI

Ika Aulia Aprilina<sup>\*)</sup>, Sri Hartini<sup>\*\*)</sup>, Achmad Solechan, <sup>\*\*\*)</sup>

<sup>\*)</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

<sup>\*\*)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

<sup>\*\*\*)</sup> Dosen Program Studi Sistem Informasi STIMIK Provinsi Semarang

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua untuk masa depan anaknya. Pendidikan juga menjadi salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Pendidikan dalam tahap perkembangan anak merupakan suatu kebutuhan sebagaimana kebutuhan lainnya. Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dirumah ataupun di sekolah (misalnya *playgroup*). Banyak ditemukan anak yang tidak mengikuti *playgroup* mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus, ini disebabkan kurangnya stimulasi dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup* di KB Dewi Sartika Dukuhseti Pati. Desain penelitian ini menggunakan studi komparatif, sampel dalam penelitian ini adalah anak yang mengikuti *playgroup* dan anak yang tidak mengikuti *playgroup*. Masing- masing jumlah sampel sebanyak 25 responden. Teknik sampling yang digunakan pada responden *playgroup* yaitu *total sampling*, sedangkan yang tidak mengikuti *playgroup* menggunakan *purposive sampling*. Hasil uji mann-whitney di dapatkan nilai p value 0,02, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan perkembangan motorik halus anak yang mnegikuti *playgroup* dengan anak yang tidak mengikuti *playgroup*.

Kata kunci: perkembangan, motorik halus, *playgroup*

## ABSTRACT

Education is the most important investment parents can do for their children's future. Education is also becoming one of a foundation molder for their children's growth and development for a better future. Education at the children development level is a need as any other needs. Preschool education can be conducted at homes or at schools such as *playgroup*. There were some children not joining *playgroup* are experiencing late soft motoric development. It was caused by the lack of stimulants from their parents. This research is intended to figure out the difference of soft motoric development of kids joining *playgroup* and not joining *playgroup* at DewiSartika *Playgroup* of Dukuhseti – Pati. The design of this research is comparative study. The samples of this study are the 25 children joining *playgroup* and 25 children not joining *playgroup*. The sampling technique used for *playgroup* respondents is *total sampling*, while for those who are not joining *playgroup* is *purposive sampling*. The result of Mann-Whitney test shows that the p value 0,02 which can be concluded that there is a significant difference of soft motoric development of those joining the *playgroup* better than those who are not joining *playgroup*.

Key Words :development, soft motoric, *playgroup*

Bibliography: 39 (2000 – 2014)

## PENDAHULUAN

Anak adalah aset bangsa yang akan menentukan masa depan bangsa dan negara kita. Anak-anak usia 0-6 tahun menjalani suatu proses perkembangan anak yang sangat unik dan perlu mendapatkan perhatian kita bersama baik dari lingkungan sosial maupun dari sisi pendidikannya (Pujihartati, Demartoto & Wiratsasongko, 2014, hlm. 2). Pendidikan merupakan investasi terpenting yang dilakukan orang tua untuk masa depan anaknya. Pendidikan juga menjadi jembatan penghubung anak dengan masa depannya (Hasan, 2011, hlm. 27). Dapat dikatakan, pendidikan merupakan salah satu pembentuk pondasi bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak untuk memperoleh masa depan yang lebih baik.

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan, kelengkapan organisasi otaknya mencapai 100-200 miliar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal (Suyadi, 2013, hlm. 1-2).

Menurut Suyadi, (2014, hlm. 22-23) Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasiliasi pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Menurut Pasal 28 UU No 20 tahun 2003 PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD di bagi menjadi 3 jalur, yaitu jalur Formal: Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul athfal (RA). Jalur non formal: Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan jalur informal: Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Kelompok Bermain atau sering disebut *playgroup* sangatlah penting untuk anak usia dini, karena *playgroup* merupakan tempat dimana anak pertama kali diperkenalkan

tentang dunia sekolah sebelum anak memasuki sekolah formal atau disebut dengan taman kanak-kanak sehingga anak diberi stimulus lebih awal melalui kegiatan bermain. *Playgroup* sebagai fondasi awal yang membentuk karakter, moral, kepribadian dan membangkitkan potensi besar anak agar keluar ke permukaan, kemudian diasah dan dikembangkan dengan pesat (Asmani, 2010, hlm. 41).

Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Dukuhseti Pati, didapatkan data 244 anak berusia 3-4 tahun, hanya 30 anak yang mengikuti program prasekolah (*playgroup*). Peneliti mencoba bertemu dengan 3 orang tua yang anaknya tidak mengikuti *playgroup* mengatakan bahwa *playgroup* tidak penting, mereka berfikir dengan mengikutkan anaknya di *playgroup* hanya merepotkan dari segi biaya dan waktu. Karena anak yang ikut *playgroup* harus di tunggu, sedangkan orang tua sibuk bekerja dan masih mampu untuk mendidik anaknya di rumah. Biarlah nanti langsung masuk SD. Sedangkan 5 orang tua yang anaknya mengikuti *playgroup*, mengatakan bahwa *playgroup* adalah pendidikan anak usia dini yang membantu untuk belajar menulis, mengenal huruf, melatih kemandirian anak dan membuat anak lebih siap untuk masuk ke pendidikan selanjutnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Desa Dukuhseti Pati, sebanyak 3 anak usia 3 tahun yang tidak mengikuti *playgroup* belum bisa menyusun menara dari 6 kubus, membuat garis vertikal dengan baik, menyusun menara dari 8 kubus. Sedangkan 3 anak pada usia 4 tahun, hanya satu anak yang bisa menggoyangkan ibu jari, mencontoh lingkaran, membuat tanda plus, menggambar orang tiga bagian. Dua anak lainnya tidak bisa membuat lingkaran, tanda plus dan menggambar orang tiga bagian. Sedangkan pada anak yang mengikuti *playgroup* usia 3 tahun sebanyak 4 anak. Dua anak belum biasa menyusun menara dari 6 kubus, dan membuat garis vertikal dengan baik. Pada anak usia 4 tahun sebanyak 4 anak, dua anak belum bisa menggoyangkan ibu jari dan menggambar orang tiga bagian.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus pada anak yang mengikuti *playgroup* dengan anak yang tidak mengikuti *playgroup* di KB Dewi Sartika Dukuhseti Pati

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *comparative study* yaitu dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa, atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Notoatmodjo, 2012, hlm. 47)

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan untuk tidak *playgroup* adalah *pusposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2012, hlm. 124) jumlah sampelnya adalah 25 anak. Sedangkan untuk *playgroup*, penelitian menggunakan jumlah sampel dengan metode total sampling. Dimana peneliti mengambil jumlah keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel. Jumlah sampelnya adalah 25 anak.

Alat pengumpulan data yang digunakan berupa lembar observasi yang di modifikasi dari lembar DDST berisi 9 item perkembangan motorik halus anak usi 3-4 tahun.

### *Analisis Univariante*

Analisa data untuk mencari perbedaan perkembangan motorik halus pada anak yang ikut *playgroup* dengan yang tidak ikut *playgroup*. Analisa ini digunakan untuk mendiskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin.

### *Analisis Bivariate*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan perkembangan motorik halus anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup* di Dukuhseti Pati. Analisis *bivariat* dalam riset ini menggunakan uji *Independent Sampel t-test*. Apabila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji *Mann-Whitney*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum tempat Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah KB Dewi Sartika Dukuhseti

Pati yang berada di jalan Tayu-Puncel Km 8 Dukuhseti Pati.

### 1. Analisis Univariat

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di Desa Dukuhseti Pati Tahun 2015 (n=50)

Umur	Anak yang tidak ikut <i>playgroup</i>		Anak yang ikut <i>playgroup</i>	
	F	%	F	%
3	13	26	12	24
4	12	24	13	26
Total	25	50	25	50

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa anak yang tidak mengikuti *playgroup* terbanyak pada usia 3 tahun sebanyak 13 responden (26.0 %) dan anak yang mengikuti *playgroup* terbanyak pada usia 4 tahun sebanyak 13 responden (26.0 %).

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Dukuhseti Pati Tahun 2015 (n=50)

Jenis kelamin	Anak yang tidak ikut <i>playgroup</i>		Anak yang ikut <i>playgroup</i>	
	F	%	F	%
Laki-laki	12	24	16	32
Perempuan	13	26	9	18
Total	25	50	25	50

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 50 responden anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup* paling banyak jenis kelamin laki-laki, yang tidak mengikuti *playgroup* sebanyak 12 responden (24.0 %) dan yang mengikuti *playgroup* sebanyak 16 responden (32.0 %).

2. Analisa bivariat

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Desa Dukuhseti Pati Tahun 2015 (n=50)

Jenis kelamin	Perkembangan Motorik Halus						Total	
	Normal		Suspek		Tidak dapat diuji		F	%
	F	%	F	%	F	%		
Laki-laki	16	32	4	8	4	6	23	50
perempuan	16	32	6	12	5	10	27	50
Total	32	64	10	20	8	16	50	100

Tabel 3 Menunjukkan hasil bahwa laki-laki memiliki nilai dalam kategori normal 16 (32.0%), kategori suspek 4 (8.0 %) dan kategori tidak dapat diuji 3 (6.0 %) sedangkan pada responden jenis kelamin perempuan memiliki nilai dalam kategori normal 16 (32.0%), kategori suspek 6 (12.0%) dan kategori tidak dapat diuji 5 (10.0 %).

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden Terhadap Perkembangan Motorik Halus Di Desa Dukuhseti Pati Tahun 2015 (n=50)

Sekolah	Perkembangan Motorik Halus						Total	
	Normal		Suspek		Tidak dapat diuji		F	%
	F	%	F	%	F	%		
play group	20	40	3	6	2	4	25	50
Tidak play group	12	24	7	14	6	12	25	50
Total	32	64	10	20	8	16	50	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa dari 50 responden berdasarkan pendidikan terhadap perkembangan motorik halus menunjukkan anak yang tidak mengikuti *playgroup* memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 12 responden (24.0%). Sedangkan perkembangan motorik halus anak yang mengikuti *playgroup* memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 20 responden (40.0 %).

Tabel 5  
Test Statistics<sup>a</sup>

	N	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Perkembangan motorik halus	50	-2.323	.020

Berdasarkan uji *Mann Whitney*, di ketahui *p value*= 0.020 dan nilai Z sebesar -2.323 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara perkembangan motorik halus pada anak usia 3-4 tahun antara yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup* di KB Dewi Sartika Dukuhseti Pati

Interpretasi dan hasil Penelitian

Tabel 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mengikuti *playgroup* terbanyak pada usia 3 tahun sebanyak 13 responden (26.0 %) dan anak yang mengikuti *playgroup* terbanyak pada usia 4 tahun sebanyak 13 responden (26.0%).

Hal ini sejalan dengan pendapat Siswono (2004) bahwa stimulasi adalah upaya orang tua untuk mengajak anak bermain dalam suasana penuh gembira dan kasih sayang. Aktivitas bermain dan suasana cinta ini penting guna merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak. Anak akan lebih dekat dengan orang tua pada saat bermain dari pada bermain dengan orang yang baru dikenalnya. Hasil wawancara pada orang tua responden usia 3 tahun juga mengatakan bahwa orang tua masih mampu untuk mengasuh anaknya sendiri tanpa

bantuan orang lain termasuk mengikutkan ke *playgroup*.

Sedangkan pada anak yang mengikuti *playgroup* lebih banyak pada usia 4 tahun, sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2003, hlm. 23), mengatakan anak yang umurnya lebih tua akan lebih banyak pengalamannya sehingga mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki, maka semakin cukup umur anak akan semakin logis. Santrock (2007) menerangkan bahwa pada perkembangan anak, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Sesuai dengan pernyataan orang tua yang mengatakan bahwa orang tua berkeinginan anaknya mengikuti *playgroup* karena anak akan lebih berkembang apabila diikutsertakan pada sebuah lembaga pendidikan.

Tabel 2

Menunjukkan bahwa dari 50 responden anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup* paling banyak jenis kelamin laki-laki . yang tidak mengikuti *playgroup* sebanyak 12 responden (24.0 %) dan yang mengikuti *playgroup* sebanyak 16 responden (32.0 %).

Hasil penelitian menunjukkan persamaan dengan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kelahiran bayi laki-laki ternyata lebih banyak dibanding dengan bayi perempuan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010. Kelahiran laki-laki lebih banyak dari perempuan, perbandingannya 105 kelahiran laki-laki berbanding 100 untuk kelahiran. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah laki-laki memang lebih banyak yakni mencapai 119,51 juta sedangkan perempuan mencapai 118,05 juta.

Tabel 3

Menunjukkan hasil bahwa laki-laki memiliki nilai dalam kategori normal 16 (32.0%), kategori suspek 4 (8.0 %) dan kategori tidak dapat di uji 3 (6.0 %) sedangkan pada responden jenis kelamin perempuan memiliki nilai dalam kategori normal 16 (32.0%), kategori suspek 6 (12.0 %) dan kategori tidak

dapat di uji 5 (10.0 %). Hasil penelitian di atas berbeda dengan konsep Hurlock, (1997) bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi aktivitas bermain anak, aktivitas bermain akan mempengaruhi perkembangan anak. Anak perempuan akan lebih sedikit melakukan permainan yang menghabiskan energi jika dibanding dengan anak laki-laki. Misalnya melempar bola, berlari-lari, melompat jauh atau kegiatan fisik lain perbedaan ini bukan berarti anak perempuan kurang sehat dibanding dengan anak laki-laki, melainkan pandangan masyarakat bahwa anak perempuan sebaiknya menjadi anak yang lembut dan bertingkah laku yang halus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan memiliki nilai sama dalam kategori normal yaitu 16. Jadi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan konsep Hurlock bahwa jenis kelamin akan mempengaruhi aktifitas bermain anak. Anak laki-laki juga berhasil dalam melakukan aktivitas yang tidak banyak mengeluarkan energi, yaitu melakukan aktivitas dalam perkembangan motorik halus. Yang dilakukan anak hanya duduk di kursi dan melakukan aktivitas di atas meja, misalnya menyusun kubus membuat lingkaran garis vertikal dan menggambar orang 3 bagian.

Tabel 4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 3-4 tahun yang tidak mengikuti *playgroup* memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 12 responden (24.0%) kategori suspek 7 responden (14.0 %) dan kategori tidak dapat diuji sebanyak 6 responden (12.0 %). Sedangkan anak yang mengikuti *playgroup* memiliki perkembangan motorik halus dalam kategori normal sebanyak 20 responden (40.0 %), kategori suspek sebanyak 3 responden (6.0%) dan kategori tidak dapat diuji sebanyak 2 responden (4.0 %).

Ini sesuai pada penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2011) dengan judul perbedaan Perkembangan Motorik, sosial dan Bahasa Anak Tooddler antara yang mengikuti PAUD dan tidak mengikuti PAUD di Kelurahan Nglorog Sragen mengatakan bahwa Presentase responden yang tidak mengikuti PAUD lebih banyak mengalami *suspect* dari pada

presentase responden yang mengikuti PAUD. Berdasarkan data dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap fasilitas bermain dan belajar anak yang dimiliki orang tua, sebagian besar orang tua yang tidak mengikutkan anaknya ke PAUD tidak mempunyai banyak alat bantu permainan yang variatif dan edukatif untuk memberikan stimulasi pada anak seperti berbagai jenis susunan balok.

Perkembangan motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi melakukan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan untuk menggambar, dan memegang suatu benda (Maryunani, 2010, hlm. 77).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan motorik halus pada anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup*. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti *playgroup* di KB Dewi Sartika Dukuhseti Pati, anak mendapatkan stimulasi lebih banyak, lebih intensif dan terstruktur. Stimulasi yang diberikan salah satunya pada perkembangan motorik halus. Pada hari rabu dan kamis anak selalu diberikan stimulasi berupa menulis, menggambar, mewarnai. Misalnya menulis angka 1-20, menulis namanya sendiri, menggambar lingkaran, menggambar orang tiga bagian, menyatukan garis putus-putus, mewarnai binatang, gunung dll. Sehingga anak lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan anak yang tidak mengikuti *playgroup* kurang mendapatkan stimulasi yang banyak, intensif dan terstruktur. Kebanyakan orang tua kurang mengetahui tentang

perkembangan motorik halus anaknya, sehingga orang tua membiarkan begitu saja anaknya tumbuh dan berkembang tanpa diberi stimulasi. Sehingga anak yang tidak mengikuti *playgroup* memiliki nilai tidak dapat diuji lebih banyak jika dibandingkan dengan anak yang mengikuti *playgroup*. Karena melalui pemberian stimulasi yang banyak, intensif dan terstruktur yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

## SIMPULAN

1. Hasil statistik menggunakan uji *mann-whitney* menunjukkan  $p\text{ value} = 0.020 < \alpha (0.05)$  ini berarti ada perbedaan perkembangan motorik halus anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup*

## SARAN

1. Bagi guru  
Diharapkan para guru dipendidikan formal dan non formal selalu meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan. Supaya dalam memberikan kebutuhan perkembangan anak (motorik halus, motorik kasar, personal sosial dan bahasa) dengan maksimal. Misalnya perkembangan motorik halus menggambar orang tiga bagian, menyusun menara dari 8 kubus dll. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Bagi orang tua  
Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengikuti *playgroup* memiliki nilai dalam kategori normal lebih banyak dibandingkan anak yang tidak mengikuti *playgroup*. Jadi, anak yang mengikuti *playgroup* memiliki nilai perkembangan motorik halus yang lebih baik. Di harapkan orang tua menjadikan *playgroup* sebagai pilihan dalam meningkatkan tumbuh kembang anak selain pendidikan yang diberikan dirumah.
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menambahkan karakteristik pekerjaan dan pendidikan orang tua. Apakah mempengaruhi anak yang mengikuti *playgroup* dan tidak mengikuti *playgroup*.

## Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2010). *Buku Pintar Playgroup Petunjuk Memahami Pentingnya Sekolah Playgroup dan Bagaimana Mengelola dan Memaksimalkan Potensi Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Buku Biru.

Hasan, Maimunnah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.

Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

Pujihartati, Sri., Demartoto & Wiratsasongko, (2014). *Pendidikan anak Usia Dini Di Kawasan Pemukiman Kumuh*. Surakarta: UNS Press

Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia

\_\_\_\_\_(2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_(2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.